



Transformasi Penilaian Pembelajaran di Kelas dalam Pembelajaran Holistik di Era Kurikulum Merdeka

Transforming Classroom Learning Assessment in Holistic Learning within the Merdeka Curriculum Era

Tutus Sandrika¹, Titik Ayu Kartika², Tiara Khaerani Hasibuan³, Akil⁴, Abdul Aziz⁵

E-mail Korespondensi abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Info Article

| Submitted: 4 June 2025 | Revised: 26 June 2025 | Accepted: 28 June 2025

How to cite: Zahra Nuriyah, etc., "Mengenal Guru Profesional: Karakteristik, Kompetensi, dan Peran dalam Dunia Pendidikan", *Hayati: Journal of Education, Natural Sciences and Biology*, Vol. 1 No. 1, 2025, hlm. 41-53.

ABSTRACT

Assessment Classroom assessment plays a pivotal role in determining the effectiveness of the teaching and learning process. However, current practices often emphasize cognitive outcomes while overlooking affective and psychomotor domains, resulting in imbalanced student development. The urgency of transforming assessment arises from the demands of 21st-century education and the Merdeka Curriculum, which call for the integration of multiple domains to foster well-rounded competencies. Using a literature review method focused on studies from the last five years, sourced from academic databases such as Google Scholar and ResearchGate, this article identifies key trends and insights from journals, books, and policy documents. Findings reveal that holistic classroom assessment integrating cognitive, affective, and psychomotor domains requires restructuring of assessment instruments, enhancement of teacher competencies through professional development, and curriculum alignment. Effective implementation also involves collaborative efforts between teachers, school leaders, and policymakers in designing inclusive and balanced assessment strategies. This transformation not only improves assessment quality but also supports a paradigm shift toward education that nurtures analytical thinking, emotional intelligence, and practical skills. It poses future challenges in scalability and consistency, yet presents a significant opportunity to reshape classroom learning experiences for deeper, more human-centered outcomes.

Keyword: classroom assessment, cognitive, affective, psychomotor, holistic

ABSTRAK

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah dominasi penilaian pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik sering diabaikan. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji urgensi dan strategi transformasi penilaian pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis 25 sumber ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, termasuk jurnal akademik, buku, dan kebijakan pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, keterbaruan, serta keterkaitan dengan pendekatan penilaian holistik. Data dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif untuk mengidentifikasi tema utama terkait praktik, tantangan, dan rekomendasi implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ketiga domain penilaian berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan kompetensi akademik siswa secara harmonis. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi penilaian membutuhkan peningkatan kapasitas guru, pengembangan instrumen non-tes, dan sinergi kebijakan pendidikan. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta minimnya pemahaman konseptual tentang penilaian holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya paradigma baru dalam evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga proses, sikap, dan keterampilan siswa. Transformasi ini menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang utuh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: penilaian kelas, kognitif, afektif, psikomotorik, holistik



Pendahuluan

Dalam era pembelajaran abad ke-21, paradigma pendidikan menuntut pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak lagi cukup hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami, tetapi juga harus menilai sikap, nilai, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan adaptif dalam tindakan.

Namun demikian, praktik penilaian di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada hasil ujian tulis. Banyak guru yang belum sepenuhnya menginternalisasi pentingnya evaluasi terhadap dimensi afektif dan psikomotorik. Penelitian (Hasanah & Aminatuz Zuhriyah, 2023) dan (Teresia & Sudiansyah, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan penilaian di sekolah lebih mengutamakan aspek pengetahuan dibanding pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Bahkan, pada praktiknya, masih dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan nilai-nilai yang telah diajarkan, menandakan bahwa internalisasi sikap belum optimal.

Masalah ini semakin nyata ketika kurikulum nasional, seperti Kurikulum Merdeka, telah menekankan pentingnya asesmen holistik sebagai sarana untuk mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Sayangnya, idealisme ini belum tercermin secara merata dalam implementasi di lapangan. Sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen penilaian non-tes, terbatasnya waktu, serta kurangnya pelatihan dalam mengevaluasi domain afektif dan psikomotorik secara objektif.

Beberapa studi telah membahas pentingnya penilaian holistik, namun cenderung terbatas pada aspek teoritis atau hanya membahas satu aspek penilaian secara terpisah. Meskipun literatur sebelumnya memberikan pemahaman konseptual yang kuat, tetap terdapat kesenjangan dalam praktik desain sistem penilaian kelas yang benar-benar mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran secara utuh dan kontekstual, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis transformasi penilaian kelas menuju pendekatan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bentuk pemetaan strategi penilaian yang adaptif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan sistem penilaian yang mampu mendorong

pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Titen Suprihatien, dkk. 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengkaji konsep transformasi penilaian secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi teori dan temuan-temuan empiris yang telah ada, guna membangun sintesis konseptual mengenai model penilaian transformasional dan holistik.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku pendidikan, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penilaian kelas, pendidikan holistik, dan kurikulum Merdeka. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2019–2024), (2) memiliki relevansi dengan integrasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam penilaian, dan (3) ditinjau secara akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital institusi. Proses seleksi melibatkan penyaringan awal judul dan abstrak, kemudian dilakukan pembacaan mendalam terhadap isi sumber terpilih.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan domain penilaian yang relevan; (2) penyajian data, dengan menyusun temuan secara tematik agar mudah diinterpretasikan; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis konsep-konsep utama guna merumuskan model penilaian transformasional yang aplikatif dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual atas permasalahan yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Metode studi literatur ini memungkinkan peneliti membandingkan berbagai pendekatan dan model penilaian, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi penilaian holistik. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem penilaian kelas yang transformasional dan holistik.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam penilaian kelas

Penilaian pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini saling melengkapi dalam membentuk kompetensi siswa secara utuh. Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan mengolah informasi, domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi siswa, sementara domain psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi motorik dalam aktivitas belajar.

1) Domain Kognitif

Domain kognitif mencakup proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Menurut Mc Cormack (2010), penilaian yang hanya fokus pada domain kognitif melalui ujian tulis seringkali gagal menjangkau dimensi motivasional siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Popham (2015) yang menekankan bahwa prestasi akademik tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Namun, dominasi penilaian kognitif di sekolah menyebabkan guru kurang memperhatikan aspek lainnya. Ketergantungan pada tes pilihan ganda dan ujian akhir sebagai indikator tunggal keberhasilan belajar telah menyempitkan makna dari proses pendidikan yang sesungguhnya.

2) Domain Afektif

Domain afektif mencakup sikap, minat, motivasi, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam diri siswa. Popham (2015) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran emosional memiliki kontribusi penting terhadap pencapaian hasil akademik. Meski demikian, guru seringkali mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator afektif secara konkret dan obyektif. Zuhdi (2020) menemukan bahwa kebanyakan guru masih kesulitan mengembangkan instrumen penilaian afektif yang valid dan reliabel, sehingga dimensi ini jarang terukur secara sistematis.

3) Domain Psikomotor

Domain psikomotor berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan fisik, seperti gerakan motorik halus dan kasar. Krathwohl (2002) menyebutkan bahwa keterampilan ini penting untuk membentuk respons aktif dan keterlibatan dalam tugas praktis. Menurut Dudung (2019), penilaian psikomotor dapat dilakukan melalui observasi langsung saat siswa melakukan demonstrasi atau tugas praktik. Sayangnya, guru masih mengalami kendala dalam menilai domain ini, terutama karena keterbatasan waktu, kurangnya alat ukur seperti rubrik penilaian psikomotor, serta belum terbiasanya guru dalam melakukan observasi sistematis. Penelitian oleh Subagis & Ari (2022) menekankan pentingnya rubrik

psikomotorik yang jelas dan terstandar agar guru dapat memberikan penilaian yang adil dan objektif.

Ketidakseimbangan dalam penilaian ketiga domain menyebabkan proses pembelajaran hanya berorientasi pada hasil kognitif semata. Guru cenderung merasa lebih nyaman menilai domain yang dapat diukur secara kuantitatif, sementara aspek afektif dan psikomotor dianggap terlalu subjektif dan memakan waktu. Padahal, tanpa evaluasi menyeluruh terhadap ketiga domain, pengembangan karakter dan keterampilan siswa menjadi terhambat.

Implikasinya, peserta didik tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan praktis, tetapi juga mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kecakapan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*)(Mu'awanah & Nurmala, 2024).

Dengan demikian, pemahaman terhadap ketiga domain penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi landasan penting dalam menyusun sistem penilaian kelas yang lebih holistik. Guru perlu didorong untuk merancang instrumen yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Diperlukan pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang mendukung agar penilaian benar-benar menjadi alat untuk menumbuhkan potensi siswa secara utuh dan seimbang.

1.2 Pendidikan holistik

A. Definisi Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik intelektual, emosional, sosial, spiritual, maupun fisik. Menurut Henzell-Thomas (dalam Sabda, 2020), pendidikan holistik tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Miller et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan holistik menekankan perkembangan harmonis antara dimensi intelektual, emosional, sosial, estetis, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini mengedepankan keseimbangan antara "*learning to know*", "*learning to do*", "*learning to be*", dan "*learning to live together*" empat pilar pendidikan UNESCO yang menekankan pembelajaran sebagai proses yang menyeluruh, bukan sekadar transmisi pengetahuan. (Ika Ika, 2024)

B. Prinsip Penilaian Holistik

Penilaian holistik dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dari berbagai dimensi, bukan hanya aspek kognitif. Hal ini mencakup penilaian atas proses, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Penilaian ini memerlukan instrumen yang

tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga mengamati sikap siswa saat bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan empati. (Fadhila Humaira, 2024) menekankan bahwa penilaian holistik menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif dalam kerangka yang integratif dan reflektif.

C. Penilaian Sumatif dan Formatif dalam Konteks Holistik

Penilaian sumatif merupakan evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran, seperti ujian akhir atau portofolio proyek, yang memberikan gambaran pencapaian siswa secara keseluruhan. Sementara itu, penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran, seperti observasi kelas, diskusi kelompok, dan refleksi siswa. Penilaian formatif bertujuan memberi umpan balik kepada guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan (Nurhasnah, 2023). Dalam konteks holistik, kedua jenis penilaian ini harus dirancang agar tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses perkembangan siswa, termasuk sikap dan keterampilan praktis.

D. Tantangan dan Peran Guru

Guru memegang peran penting sebagai fasilitator dan penilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menyusun rubrik penilaian afektif dan psikomotor yang valid, serta keterbatasan waktu dan pelatihan. Zuhdi (2020) menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang evaluasi domain non-kognitif menjadi hambatan utama implementasi penilaian holistik.

Sebagai solusi, guru dapat menggunakan metode observasi sistematis, jurnal reflektif, serta rubrik penilaian berbasis kinerja yang dikembangkan bersama rekan sejawat atau komunitas belajar. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas guru dalam asesmen menyeluruh (Sugiono, 2024)

E. Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap Penilaian Holistik

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi. Kurikulum ini memberi ruang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan penilaian yang kontekstual dan berpihak pada peserta didik. Penilaian holistik sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena menekankan karakter, kompetensi abad ke-21, serta pertumbuhan individu secara utuh (Sa'edi Moh, dkk, 2024). Dengan fleksibilitas kurikulum yang lebih tinggi, guru diharapkan

mampu merancang penilaian yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotor secara konkret.

Pendidikan holistik dan penilaian yang menyertainya menjadi kunci penting dalam membentuk peserta didik yang seimbang secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mewujudkannya, guru harus diberdayakan dengan pelatihan, panduan evaluasi yang kontekstual, serta dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah. Penilaian holistik bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan nyata dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Implementasi nyata penilaian holistik menuntut perubahan paradigma dari sekadar mengejar nilai, menuju pengembangan manusia seutuhnya.

1.3 Transformasi Penilaian Kelas Menuju Pembelajaran Holistik

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, transformasi penilaian kelas menjadi suatu keniscayaan. Transformasi ini tidak hanya menuntut perubahan cara pandang terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian yang semula berfokus pada aspek kognitif harus diperluas cakupannya hingga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini dikenal sebagai penilaian holistik, yang diyakini mampu mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh.

1) Urgensi Penilaian Holistik

Pendidikan modern mengharuskan peserta didik memiliki kompetensi kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru tidak bisa hanya mengandalkan evaluasi berbasis angka atau hasil ujian tertulis semata. Menurut Muttaqin dkk. (2025), keterampilan abad 21 tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan konsep, melainkan melalui integrasi kemampuan berpikir, sikap, dan tindakan nyata. Oleh karena itu, transformasi penilaian kelas harus mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. (Nur Aeni Marta, dkk, 2024).

2) Implementasi dan Peran Guru

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran berperan sentral dalam merancang instrumen penilaian yang mencerminkan kompleksitas tersebut. Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman tentang domain non-kognitif, serta kurangnya pelatihan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis performa. Zuhdi (2020) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk menyusun rubrik afektif dan psikomotorik yang valid dan dapat diandalkan. Dukungan institusional melalui program professional development sangat diperlukan agar guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga penilai yang reflektif dan inovatif (Sihotang, 2023).

3) Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dalam menyusun asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi sejalan dengan konsep penilaian holistik. Sa'edi Moh dkk. (2024) menyebutkan bahwa pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Maka, guru perlu dibekali dengan panduan dan kebijakan operasional yang memungkinkan pelaksanaan penilaian holistik secara sistemik dan terstruktur (Ali Kholis Muttaqin, dkk, 2025).

4) Penguatan Konseptual dan Aplikasi

Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu bentuk konkret dari transformasi penilaian holistik. Dalam pendekatan ini, peserta didik dinilai tidak hanya berdasarkan pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Guru dapat menggunakan stimulus kontekstual seperti grafik, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Kusaeri dan Suprananto (2021) menekankan bahwa instrumen HOTS harus disusun dengan cermat agar mampu menggambarkan capaian belajar secara utuh (Akhmad Dalil Rohman, 2024).

Contoh Praktik Nyata di Kelas

Contoh implementasi nyata dari penilaian holistik antara lain:

- Kognitif: Tes uraian analisis kasus berbasis kehidupan nyata.
- Afektif: Observasi sikap selama kerja kelompok menggunakan rubrik sikap (contoh: skala Likert 1-5 dalam aspek empati, tanggung jawab, dan kejujuran).
- Psikomotorik: Penilaian kinerja dalam bentuk demonstrasi praktik atau produk proyek, seperti pembuatan media pembelajaran atau simulasi.

Dengan menerapkan kombinasi ini, guru dapat memberikan penilaian yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga bermakna bagi perkembangan siswa. Transformasi penilaian yang integratif akan membantu mewujudkan pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada nilai, tetapi juga pada penguatan karakter dan kompetensi. Hal ini penting dalam mempersiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif dan tangguh menghadapi tantangan global. Maka, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, serta pembuat kebijakan menjadi kunci untuk memastikan bahwa penilaian holistik tidak hanya menjadi wacana, tetapi praktik yang berkelanjutan (saringatun., 2021).

Penutup

Penilaian pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif telah terbukti menghasilkan ketimpangan dalam pengembangan karakter dan

keterampilan praktis peserta didik. Transformasi penilaian menuju pendekatan holistik menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan fondasi utama untuk mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan adaptif secara sosial.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki posisi strategis sebagai perancang dan pelaksana penilaian yang mencerminkan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Kurikulum ini memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengembangkan asesmen berbasis performa, refleksi, serta observasi yang menilai proses dan karakter siswa. Namun, tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan waktu, instrumen, dan pelatihan perlu diatasi melalui dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Penilaian holistik memungkinkan guru untuk menilai lebih dari sekadar hasil akhir; ia menjadi alat untuk memahami proses berpikir, nilai, dan keterampilan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam mendukung transformasi sistem evaluasi pembelajaran di Indonesia (Muttaqin, dkk., 2025).

Untuk penerapan yang optimal, disarankan agar guru memperoleh pelatihan intensif terkait pengembangan instrumen penilaian non-tes, seperti rubrik afektif dan psikomotorik. Sekolah perlu menyediakan forum reflektif dan kolaboratif antar guru untuk menyusun evaluasi yang seimbang. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan menetapkan standar penilaian nasional yang menampung dimensi karakter dan keterampilan, bukan hanya pencapaian kognitif (Fadhila Humaira, dkk., 2024). Dengan demikian, implementasi penilaian holistik diharapkan dapat memperkuat tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi pembelajar yang utuh, adaptif, dan siap menghadapi dinamika global. Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian holistik bukan sekadar strategi, melainkan kebutuhan esensial dalam menyelaraskan praktik pendidikan dengan visi kemanusiaan dan keberlanjutan abad ke-21.

Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap pentingnya transformasi penilaian pembelajaran yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, penulis memberikan beberapa saran strategis berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk mulai mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga secara eksplisit mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun rubrik observasi sikap selama kegiatan pembelajaran, jurnal reflektif siswa, serta penilaian praktik berbasis proyek. Selain itu, guru perlu melibatkan diri dalam komunitas belajar atau pelatihan profesional untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan teknis dalam merancang asesmen holistik.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menyediakan dukungan kelembagaan melalui pelatihan berkala, supervisi akademik yang adaptif, dan fasilitas evaluasi yang menunjang praktik penilaian holistik. Sekolah juga diharapkan dapat membentuk tim pengembang penilaian lintas mata pelajaran yang bekerja sama dalam menyusun model penilaian terintegrasi yang relevan dengan konteks pembelajaran masing-masing.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu merumuskan regulasi yang mendukung pelaksanaan penilaian holistik secara sistemik. Ini mencakup penyusunan standar asesmen nasional yang menyeimbangkan antara hasil akademik dan perkembangan karakter. Selain itu, insentif dan dukungan anggaran perlu disediakan untuk mendorong pelatihan guru dan pengembangan instrumen evaluasi yang inovatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat melakukan studi lapangan yang menguji efektivitas implementasi penilaian holistik dalam berbagai jenjang dan mata pelajaran. Penelitian berbasis tindakan kelas atau studi evaluatif sangat diperlukan untuk menghasilkan model asesmen integratif yang dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan.

Sebagai penutup, transformasi penilaian pembelajaran tidak dapat berjalan secara parsial. Sinergi dan kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan peneliti menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sistem penilaian kelas yang holistik dan relevan. Upaya kolektif ini penting untuk memastikan pendidikan kita benar-benar berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya dan mampu menjawab tantangan masa depan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh stakeholder dan pihak terkait yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini, serta memberikan dukungan, informasi, dan data yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Abdullah Karimuddin, misbahul, suryadin, dkk. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Akhmad Dalil Rohman, amalia, dkk. 2024. "Integrasi nilai-nilai holistik dalam kurikulum merdeka untuk pendidikan anak usia dini ." *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 874.
- Ali Kholis Muttaqin, al muhtadibillah , dkk. 2025. "Membangun kompetensi berpikir tinggi dan keterampilan kerja: analisis perbandingan taksonomi bloom revisi dan taksonomi simpson/harrow dalam konteks pendidikan SMA dan SMK." *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2.
- Fadhila Humaira, maghfirah, qonita, dkk. 2024. "Pendekatan holistik dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Jurnal Kajian Agama Islam* 123-124.
- Fauziah ulfah Siti, Siti, dkk. 2023. "Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi ." *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* .
- Hasanah Nurhandayani, Darwisa, dkk. 2023. "Analisis strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar." *AoEJ: Academy of Education Journal* 646.
- Humaira Fadhila, Maghfirah, dkk. 2024. "Pendekatan holistik dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Jurnal Kajian Agama Islam*.
- Ika Ika, khoirun, dkk. 2024. "Pendidikan holistik dalam merangkul spiritualitas dan pengetahuan empiris." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 363-364.
- Imtihan nurul, darmiyanti, dkk. 2019. "Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah." *Schemata* 64-66.

- Mu'awanah Elyatul, ita. "Analisis integrasi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah: perspektif kurikulum merdeka." *Advances In Education Journal* 141.
- Lusi Wijaya. 2023. "Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*.
- Marta Aeni Nur, alfian, ardiansyah, siti dkk. 2024. *Holistik mutu pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka .
- Nurhandayani Hasanah, darwisa, dkk. 2023. "Analisis strategi guru dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di sekolah dasar ." *AoEJ: Academy of Education Journal* 636.
- Nurhasnah, remiswal dkk. 2023. "Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar. jenis dan model evaluasi pendidikan, serta implikasinya dalam pendidikan islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 28213-28214.
- Sa'edi Moh, abdul, dkk. 2024. "Menerapkan evaluasi pembelajaran holistik di tengah perubahan kurikulum (Studi kasus di madrasah tsanawiyah al falah pasongsongan sumenep." *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 25.
- Saringatun Mudrikah, dasep, septina. 2021. *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Demangan: PRADINA PUSTAKA.
- Satria, mohammad rizky. 2024. "Transformasi standar penilaian dan revitalisasi asasmen pembelajaran di indonesia." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 58.
- Pare Alprianti, hotmaulina. 2023. "Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 27780.
- Subagis Jabal, Ari. 2022. "Pengembangan instrumen penilaian psikomotor pada penggunaan lego dalam mata pelajaran matematika sekolah dasar ." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12.
- Sugiono, jelita, dkk. 2024. "Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa sekolah dasar di kota sorong." *Unimuda Sport Journal: Jurnal Pendidikan Jasmani* 89.
- Suprihatien titien, arys, dkk. 2023. "Meta-Analisis : evaluasi hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pembelajaran sinkronus dan asinkronus." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Teresia, sudiensyah, dkk. 2024. "Analisis respon guru matematika jenjang SMA di kabupaten landak terhadap standart penilaian dalam kurikulum merdeka." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7679.

Ulfah, opan. 2021. "Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Jurnal Al-Amar (JAA)* 5-7.